

Setelah acara penerimaan mahasiswa tersebut, tim fasilitator Kecamatan Watulimo diminta untuk berkumpul di Desa Sawahan guna berdiskusi untuk langkah awal pembelajaran sebelum kembali ke lapangan bersama masyarakat. Disini berkumpul 3 kelompok dalam satu kecamatan yang letaknya cukup jauh dari kelompok-kelompok lain, karena berada di lokasi paling ujung Selatan Kabupaten Trenggalek. Bersama dengan dosen pembimbing lapangan kami pun belajar kembali mengulang persiapan yang sudah pernah dipelajari selama prose perkuliahan.

Pada tanggal 28 oktober 2016, tim fasilitator Desa Tasikmadu melakukan langkah awal untuk memulai koordinasi dengan pemerintah Desa Tasikmadu. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan maksud dan tujuan kedatangan kami yang sebelumnya sudah sempat dikoordinasikan sebelumnya. Selain itu pula, hal ini ditujukan untuk mendapatkan informasi awal kondisi wilayah dan kependudukan maupun nilai-nilai sosial yang ada di desa ini. Serta untuk mengenalkan diri dan mendapatkan kepercayaan dari perangkat desa agar proses pendampingan kedepannya dapat berjalan dengan lancar.

Karena tim fasilitator di desa ini ada 3 orang dan memiliki fokus kajian pendampingan yang berbeda-beda. Kami pun membicarakan tindakan lebih lanjut untuk membangun kesepahaman dengan pemerintah desa. Sehingga dalam proses pendampingan nantinya kami dapat bekerjasama dan fokus pada kajian masing-masing. Terdapat 2 konsentrasi dalam pendampingan kami di desa ini, yang nantinya akan saling berkaitan, yang awalnya hanya mengambil fokus pada kebencanaan dan pembangunan ekonomi. Dalam kedua fokus ini, kami pun

memiliki kesepakatan untuk mulai merencanakan proses *mapping* (pemetaan) wilayah secara partisipatif yang sekaligus digunakan sebagai program utama dalam pendampingan lapangan. Terdapat dua macam kegiatan secara garis besar yang harus dipahami oleh pemerintah desa, yang pertama adalah kegiatan menelusuri batas desa yang sekaligus menjadi ajang untuk belajar bersama masyarakat subjek dampingan dalam mengenali problem dan potensi yang ada di desa (selanjutnya data ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun program ke 3 fasilitator, data ini sebagai basis data terkait kondisi geografis, demografis dan budaya serta keagamaan). Kedua, partisipasi masyarakat desa tasikmadu serta perangkat dan beberapa lembaga yang ada di desa dalam upaya mendapatkan data yang valid dan absah.

Kepala Desa Tasikmadu H. Riyono (56 tahun) mengerti maksud dan tujuan tim fasilitator, yang ternyata menjadi kebutuhan juga bagi Desa Tasikmadu. Dimana, selama ini belum ada fasilitator yang membantu dalam mendampingi dan belajar bersama untuk menghasilkan peta desa yang valid. Selain itu juga, selama ini mahasiswa PPL ataupun skripsi banyak yang hanya datang untuk meminjam buku profil desa dan kemudian tidak melibatkan pemerintah desa dalam melakukan kegiatan lainnya. Yang dalam artian lebih adalah mereka hanya meneliti tanpa memberikan perubahan yang berarti. Dalam bidang akademis biasanya disebut dengan menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian (memanfaatkan data untuk kepentingan sendiri tanpa meninggalkan kebermanfaatannya untuk masyarakat yang diteliti). Hal inilah yang kemudian peneliti diharapkan dapat membuat segala proses dalam pendampingan nantinya

Selain itu juga peneliti melakukan inkulturasi dengan masyarakat nelayan yang biasa berkumpul di TPI (tempat pelelangan ikan) pada malam hari. Rata-rata nelayan baru kembali dari melaut pada malam hari, namun tak jarang juga yang melaut pada siang hari. Hal ini tergantung dari musim ikan yang ada. Sehingga biasanya pada siang hari TPI sepi dan baru ramai sore menjelang malam hari.

Perubahan iklim juga berdampak pada kondisi perikanan di Desa Tasikmadu. Musim yang lebih banyak didominasi oleh hujan, membuat masyarakat pada 1 tahun penuh selama 2016-2017 mengalami *laep* (musim paceklik ikan). Selain berdampak pada kondisi bencana, perubahan iklim juga terbukti memberikan perubahan pada pola kebiasaan masyarakat dalam bidang pertanian dan perikanan.

Dengan adanya proses inkulturasi, masyarakat dan peneliti akan merasakan sebuah ikatan kekeluargaan dan merasa terbuka untuk saling mengungkapkan keluh kesah maupun suka cita satu sama lain. Dalam hal ini, masyarakat tidak akan merasa sungkan dan menganggap bahwa peneliti adalah orang asing. Tahapan inkulturasi juga merupakan salah satu bagian penting dalam proses pengorganisasian masyarakat, karena dengan adanya inkulturasi dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait kondisi baik buruk yang ada di desa maupun kondisi kemasyarakatan yang ada.

Interaksi yang terjalin dengan masyarakat dapat menimbulkan sebuah ikatan yang memudahkan segala proses dalam belajar bersama masyarakat. Masyarakat tidak akan merasa sungkan untuk memberikan pertolongan kepada peneliti baik dalam bentuk material maupun non material. Seperti halnya yang dialami oleh

peneliti selama berada di lapangan mendapatkan kemudahan dalam proses penggalian informasi maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam proses inkulturasi ini, peneliti juga secara langsung melakukan pendekatan dengan subjek dampingan dan mulai melakukan proses penggalian masalah secara bersama-sama. Diawal, peneliti melakukan pendekatan dengan 3 kepala dusun yang ada, kemudian mengidentifikasi apa-apa yang menjadi isu-isu problematik dari sisi masyarakat dalam hal kebencanaan ini. *Kamituwo* dusun gares dalam hal ini sangat merespon positif kehadiran peneliti dan niat baik untuk belajar bersama membangun kesadaran kebencanaan dalam masyarakat. Bahkan beliau tidak segan-segan untuk membantu dengan ikhlas proses dalam kegiatan pendampingan ini. Begitu pula dengan *uceng* dusun ketawang, yang memberikan support untuk kegiatan pendampingan ini, meski memang beliau sering terbatas waktu. *Uceng* Karanggongso dapat dikatakan cukup sulit untuk diajak mobilisasi karena faktor usia dan kesehatan yang tidak begitu prima mengurangi sedikit nilai kedekatan.

Selain itu peneliti juga melakukan pendekatan terhadap seluruh ketua RT Desa Tasikmadu sebagai subjek dampingan bersama dengan 3 kepala dusun yang sudah disebutkan. Ketua RT ini secara langsung merupakan penggerak di lingkungannya masing-masing yang dapat mengontrol dan aktif dalam proses pendampingan. Proses inkulturasi ini, sekali lagi merupakan satu proses yang mencakup semua proses kedekatan dengan seluruh masyarakat Desa Tasikmadu yang tidak berhenti sebelum proses penelitian usai. Sehingga beberapa proses tidak diceritakan secara detail. Namun yang perlu untuk diketahui adalah, dalam

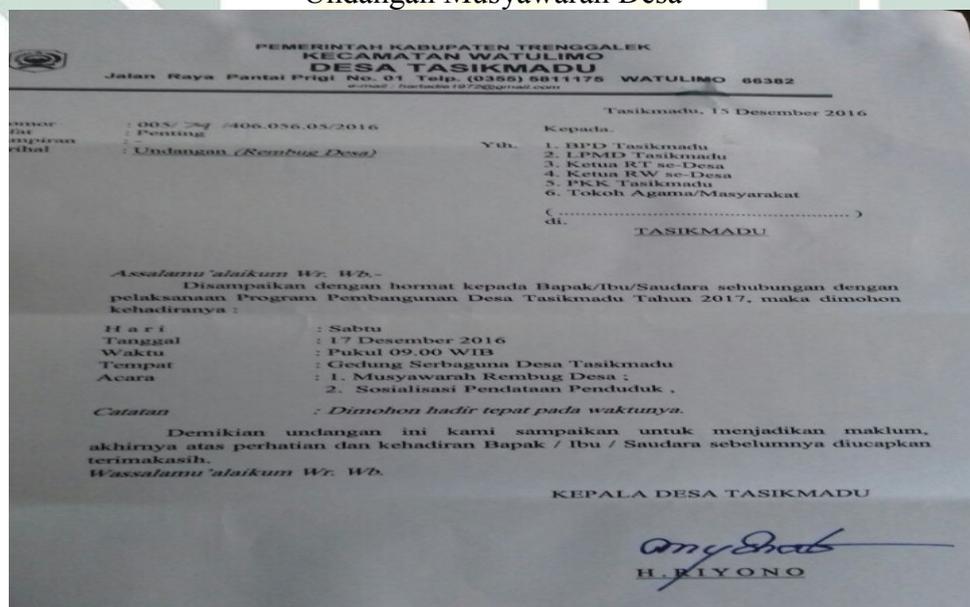
tahp inkulturasi inilah peneliti melakukan pendekatan-pendekatan termasuk pada beberapa *stakeholder* terkait. Baik secara personal maupun secara komunal. Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik hingga akhir pendampingan.

C. Pembentukan Tim Baru

Peneliti bersama dengan pemerintah desa kemudian mengendakan untuk mengadakan musyawarah desa sekaligus mengumpulkan para *stakeholder* dalam sebuah forum untuk bersama-sama membahas tentang perencanaan untuk belajar bersama. Pada tanggal 17 desember 2016 diputuskan sebagai sebuah langkah awal untuk merancang sebuah tim baru sebagai basis pengganti kelompok PRB yang sudah di bentuk. Berikut adalah undangan yang diberikan kepada seluruh *stakeholder* dalam merencanakan pembentukan tim baru.

Gambar 6.5

Undangan Musyawarah Desa



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dalam kegiatan ini, nantinya *stakeholder* secara bersama-sama menentukan bagaimana perencanaan dalam pembelajaran bersama sebagai sebuah tim yang

merupakan aspek paling penting dalam sebuah upaya penyadaran masyarakat. Tim ini juga nantinya akan bersama-sama melakukan pendataan penduduk guna menilai kerentana masyarakat dan berbagai aspek dalam kehidupan. Pembentukan tim baru ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dialami oleh masyarakat secara bersama-sama akibat tidak efektifnya kelompok PRB yang sudah pernah dibentuk ketika simulasi bencana Tsunami dahulu.

D. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Setelah melakukan inkuturasi dan peninjauan wilayah bersama kasun Gares, peneliti kemudian keesokan harinya kembali berkomunikasi dengan 3 kepala dusun setelah sebelumnya menyepakati pertemuan untuk melakukan proses FGD (*focus group discussion*) dalam menilai permasalahan yang ada di Desa Tasikmadu terkait bencana. Pada tanggal 29 Oktober 2016, hari Sabtu, peneliti dan ke 3 kepala dusun bertemu di kediaman *uceng* Sunani di Karanggongso.

Peneliti dengan membawa kertas plano dan sepidol kemudian peneliti mulai melakukan identifikasi sejarah kebencanaan yang ada dan identifikasi kerentanan masyarakat dalam menghadapi kebencanaan selama ini. Identifikasi sejarah bencana, pada saat itu masing-masing kasun memaparkan kondisi kebencanaan masing-masing, dimulai dari daerah gares, yang memaparkan jika sebenarnya antara dusun Ketawan dan Gares sering menjadi langganan banjir untuk daerah di dekat sungai Wancir, selain itu di Rt 31 juga sering banjir karena air hujan dari atas berkumpul jadi satu di daerah yang lebih rendah. Selain itu, beberapa warga di Dusun Gares juga ada yang melakukan tindakan yang membahayakan, yakni

mengambil batu-batu besar yang ada di sungai untuk kemudian di pecah dan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Batu-batu besar ini sebenarnya menjadi penghambat aliran air gunung yang deras, namun tindakan masyarakat yang mengambilnya untuk kepentingan individu adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko banjir.

Kemudian dilanjutkan dengan *uceng* Karanggongso, yang memaparkan bahwa daerahnya sebenarnya tidak terlalu rawan bencana banjir. Namun lebih banyak berpotensi untuk terkena longsor. Hal ini dikarenakan lereng bukit yang cukup terjal disepanjang jalan menuju dusun ini sering mengalami longsor kecil akibat vegetasi tanaman yang kurang mengikat air dan beberapa masyarakat yang sengaja mengambil tanah di pinggir bukit inilah yang menyebabkan banyaknya longsor yang cukup mengkhawatirkan. Sebenarnya kondisi geografis asli yang memang rentan bencana karena berada pada jalur bukit yang cukup curam, namun kondisi ini diperparah dengan tingginya curah hujan dan intensitasnya yang relatif sering. Serta belum adanya upaya yang dapat memperbaiki lereng yang kering. Selain itu, dusun Karanggongso juga berpotensi untuk terkena tsunami.

Kemudian yang terakhir adalah *uceng* Ketawang, yang memaparkan bahwa daerah ini sangat berpotensi dan sering terkena bencana banjir. Selain banjir genangan, juga banjir yang sifatnya cukup lama dan juga banjir rob. Daerah ini pula yang kemudian menjadi fokus utama karena selain merupakan area pusat interaksi masyarakat Desa Tasikmadu, dusun ini juga memiliki pemukiman yang padat dengan tingkat keterpaparan bencana banjir dan tsunami cukup tinggi.

Untuk timeline bencana yang dipaparkan di bab sebelumnya juga lebih banyak terjadi di dusun Ketawang.

Selain mengidentifikasi jenis bencana dan histori bencana serta potensi bencana, FGD ini menghasilkan fokus utama bencana yang memiliki tingkat paling tinggi untuk terjadi di Desa tasikmadu adalah bencana banjir dan longsor yang masuk dalam jenis bencana hidrometeorologi.

Bencana sing paling akeh iki banjir karo longsor mbak, piye ya nek pengen ngerti gede ne bencana iki?

(Bencana yang paling banyak ini banjir dan longsor mbak, bagaiman ya kalau ingin tahu besarnya (potensi) bencana ini?)

Hal tersebut diucapkan oleh *uceng* Ketawang , Edi Nurhuda (36 tahun) saat FGD yang kemudian ditanggapi oleh 2 kasun lainnya dengan ungkapan serupa yang kemudian membuat peneliti berfikir untuk bersama-sama mengidentifikasi topik selanjutnya mengenai kapasitas masyarakat dan juga faktor-faktor penyebab kerentana yang ada pada masyarakat.

E. Belajar Bersama Masyarakat

Pada tanggal 1 November 2016, peneliti bersama dengan *kamituwo* melakukan peninjauan di 2 titik utama yang menjadi lokasi bencana hidrometeorologi. Lokasi yang pertama berada di sebelah Barat antara perbatasan Desa Tasikmadu dengan Desa Prigi, tepatnya di areal persawahan tanah *bengkok* desa. Di lokasi ini, *kamituwo* menceritakan kronologi kejadian yang membuat tanggul alam tersebut menjadi ambrol dan menenggelamkan persawahan di

